

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah perkembangan sastra di Indonesia diawali dari era sastra Melayu Rendah atau Sastra Melayu Pasar yang dimulai pada tahun 1870 hingga 1942. Kemudian berlanjut ke era Balai Pustaka (1920-1930), era peralihan (1930-1945), era setelah kemerdekaan (1945-1955), dan era mutakhir (1955-sekarang).

Sastra Melayu Rendah atau sastra Melayu Pasar dianggap sebagai titik tolak munculnya kesusastraan di Indonesia. Sastra Melayu Pasar menggunakan bahasa Melayu Pasar yaitu bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa perdagangan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda. Pada masa ini banyak sekali bermunculan karya-karya sastra yang awalnya didominasi oleh syair, hikayat dan penyaduran novel-novel Barat yang sedang populer saat itu. Seperti *Rocambole*, *Monte Christo*, *Kapten Flamberge* dan beberapa kisah persilatan dari Cina. Kemudian pada tahun 1884, lahirlah novel bahasa Melayu pertama yang berjudul *Sobat Anak-anak*, ditulis oleh wartawan Lie Kim Hok dengan menggunakan bahasa Melayu-Cina.

Sejarah novel Indonesia berkembang seiring dengan sejarah budaya kota-kota besar di Indonesia. Yang menjadi faktor pendorong munculnya novel-novel populer yang menggunakan bahasa Melayu-Cina adalah terputusnya akar budaya yang mereka miliki. Mereka hanya mengetahui bahasa dan kebudayaan Indonesia, mengenal dan menguasai bahasa Melayu Pasar sehingga mereka kurang memahami sastra tradisional Indonesia yang notabene menggunakan bahasa

daerah kuno.

Novel populer identik dengan aktualitas dan “benar-benar terjadi”. Hal inilah yang menjadi ciri novel Melayu-Cina. Orientasi para pengarangnya tidak hanya pada masyarakat Cina, akan tetapi juga kaum pribumi di Indonesia. Hal tersebut tampak dari novel yang bercerita tentang pembantu, *nyai*, petani dan kejadian-kejadian sejarah Indonesia.

Novel Melayu-Cina mencapai zaman keemasan setelah tahun 1925, yaitu setelah diterbitkannya satu hingga dua buah novel Melayu-Cina setebal 80 halaman dalam setiap bulannya. Sementara itu novel Melayu-Cina mulai mengalami kemandegan selama pendudukan Jepang di Indonesia dan pada saat revolusi.

Seperti telah disinggung di atas bahwa novel-novel populer yang beredar pada masa sastra Melayu Rendah sebagian besar bercerita tentang kaum pribumi dan kejadian-kejadian sejarah di Indonesia, beberapa karya tersebut diantaranya adalah: *Nyai Dasima* karya G. Francis (1896) yang kemudian ditulis ulang oleh S.M. Ardan (1965), *Bunga Rampai* karya A.F. van Dewall, *Cerita Nyai Paina*, *Cerita Nyai Sarikem* (1900), *Nyai Isah* (1903) karya F. Wiggers, dan *Nyai Permana* (1912).

Beberapa karya di atas dapat menunjukkan bahwa pada zaman tersebut *nyai* telah ada dan nyata. Menurut Rizal (2007:xviii), *Nyai* hadir, tercatat dalam sejarah dan ia menjadi tema serta motif sastra yang terus menerus mendapat perhatian.

Nyai adalah sebutan untuk wanita dewasa di tanah priangan. Namun kata “*nyai*” memiliki konotasi negatif pada zaman penjajahan di Indonesia. *Nyai* berarti gundik atau wanita yang dipiara oleh para pejabat dan serdadu bangsa penjajah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang diterbitkan Depdikbud pada 1989, kata “*nyai*” bersinonim dengan selir dan gundik atau yang biasa disebut bini gelap, perempuan piaraan, dan istri yang tidak pernah dinikahi secara resmi.

Dalam sebuah artikelnya, Sastrodinomo (2008) menyebutkan bahwa kehidupan para *nyai* yang tersimpan dalam loji-loji besar menyebar melalui cerita fiksi yang digolongkan *Commissie voor de Volkslectuur* (Balai Pustaka sekarang) sebagai roman picisan, seperti karangan G. Francis *Tjerita Njai Dasima* (1896) atau cerbung Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, *Tjerita Njai Ratna* (1909).

Dari sekian banyak novel yang bertemakan *nyai*, penulis tertarik untuk meneliti novel *Nyai Dasima* yang ditulis oleh Francis pada tahun 1896 dengan judul *Tjerita Njai Dasima* yang diterbitkan oleh Kho Tjeng Bie & Co, Batavia. *Tjerita Njai Dasima* ini ditulis oleh Francis dengan menggunakan bahasa Melayu Pasar. Novel *Nyai Dasima* yang ditulis oleh Francis dianggap sebagai ilham penulis lainnya untuk membuat cerita-cerita yang bertemakan *nyai* lainnya, seperti *Cerita Nyai Sarikem* (1900), *Nyai Painah* (1900), *Nyai Isah* (1903), *Nyai Alimah* (1904), *Nyai Permana* (1912), *Nyai Soemirah* (1917), dan *Nyai Marsina* (1923). Pada tahun 1965, novel karya Francis ditulis ulang oleh S.M. Ardan dengan berbagai perubahan di segala aspek cerita. Pengarang lainnya yang juga menulis novel *Nyai Dasima* adalah Rachmat Ali (2000).

Sesuai dengan judul skripsi yaitu membandingkan perspektif yang berbeda dari kepengarangan Francis dan Ardan dalam masing-masing novelnya yang berjudul *Nyai Dasima*. Penulis meneliti objek kajian dengan melihat sosiologi kepengarangan kedua penulis, mengingat kedua pengarang berasal dari bangsa dan lingkungan sosial yang berbeda.

Francis adalah pengarang berkebangsaan Inggris yang nenek moyangnya telah lama menetap dan tersohor di Hindia Belanda. Francis pernah menjabat sebagai redaktur dalam tiga surat kabar di Batavia pada masa kedudukan Hindia Belanda, diantaranya *Pengadilan*, *Bintang Betawi* dan *Pantjaran Warta*.

Ardan adalah pengarang kelahiran Medan, 2 Februari 1932. Ardan berkebangsaan Indonesia yang mempunyai darah Betawi, dulu Batavia. Di mana kita tahu bahwa Batavia adalah pusat kolonial Hindia Belanda pada masa itu. Ardan dikenal sebagai esais, cerpenis, jurnalis, penulis naskah film dan juga kritikus film dan dijuluki sebagai “ensiklopedi berjalan film Indonesia”. Ia terlibat membangkitkan teater rakyat Betawi dan membinanya di Taman Ismail Marzuki (TIM) sejak tahun 1969 dan TVRI sejak 1972. Selain novel *Nyai Dasima*, hasil karyanya yang membuat namanya tersohor adalah kumpulan cerpen *Terang Bulan Terang di Kali* (1955).

Sebuah analisis perbandingan mengenai perspektif, ideologi dan propaganda di dalam sebuah karya seni juga dapat diperoleh dari perbandingan lukisan tentang penangkapan Pangeran Diponegoro. Pelukis Belanda yang bernama J.W. Pieneman, melukis peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro dengan menggambarkan sang pangeran berdiri dengan dua tangan terbentang

seolah kehilangan akal dan pasrah dengan nasibnya, sementara di belakangnya, Jenderal de Kock berkacak pinggang menunjuk kereta tahanan seolah memerintahkan penahanan Diponegoro. Hal ini berbanding terbalik dengan lukisan karya Raden Saleh. Dalam lukisan karyanya yang berjudul *Penangkapan Diponegoro*, sang pangeran digambarkan sedang berdiri tegak, tegas dan berwibawa. Tangannya memegang tasbih dengan kencang. Jenderal de Kock digambarkan tetap menaruh hormat pada sang pangeran.

Novel *Nyai Dasima* versi Francis disebut-sebut sebagai versi kolonial, anti muslim yang artinya anti-pribumi. Tokoh-tokoh pribumi ciptaan Francis hampir 90% adalah tokoh antagonis kecuali tokoh Tuan Edward Williams yang notabene adalah orang Inggris, sesuai dengan kebangsaan Francis. Dapat diperkirakan bahwa Francis yang berkebangsaan asing (non pribumi) akan membuat karakterisasi tokoh non pribumi dengan citraan yang positif pada karya-karyanya dan membuat karakterisasi tokoh pribumi dengan citraan yang negatif. Ardan menolak karakterisasi Francis. Sebagai orang pribumi, khususnya Betawi, maka dalam karyanya Ardan mengubah semua karakterisasi tokoh yang digagas oleh Francis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa para seniman selalu memasukkan ideology, pesan politis dan propagandanya dalam karya-karya mereka.

Hal di atas semakin menguatkan alasan mengapa penulis memilih novel *Nyai Dasima* sebagai objek penelitian. Selain itu, perubahan besar yang ada pada struktur dan perspektif yang terdapat pada karya Ardan merupakan salah satu alasan membandingkan kedua novel ini dilihat dari perspektif pengarangnya.

Penulis akan menggunakan teori intertekstual dan sosiologi pengarang sebagai teori dalam menjawab permasalahan yang akan dirumuskan.

Sepanjang pengetahuan penulis, di lingkungan UPI belum ditemukan penelitian berbentuk skripsi yang meneliti novel *Nyai Dasima*. Penulis hanya menemukan beberapa artikel yang membahas novel *Nyai Dasima* di beberapa surat kabar dan media massa *online*. Di dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggali perspektif pengarang dalam masing-masing karya Francis dan Ardan, dimana kedua pengarang tersebut sama-sama menulis novel *Nyai Dasima* dan mempunyai latar belakang sosial yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti di dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Bagaimana struktur masing-masing novel *Nyai Dasima* karya G. Francis dan S.M. Ardan?
- 2) Bagaimana perspektif kedua pengarang dimunculkan dalam novel *Nyai Dasima*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk:

- 1) Mengetahui struktur masing-masing novel *Nyai Dasima* karya G. Francis dan S.M. Ardan.

- 2) Mengetahui perspektif kedua pengarang dimunculkan dalam novel *Nyai Dasima*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sampai sejauh mana latar belakang sosial pengarang dapat mempengaruhi karya yang diciptakannya, dalam konteks ini adalah perspektif yang diungkapkan dalam masing-masing karya Francis dan Ardan. Seperti yang dikatakan Kuntowijoyo (dalam Sukri, 2001:25) menyebutkan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan sebuah simbol verbal yang memiliki peranan sebagai pemahaman, cara penghubungan, dan cara penciptaan tentang sesuatu. Dengan demikian, sebuah karya sastra, termasuk novel merupakan pencitraan atau gambaran dari sebuah realitas yang ada di masyarakat dan tidak tertutup kemungkinan bahwa pengarangnya turut mengikutsertakan kehendak pribadinya ke dalam karyanya tersebut.

Selain itu penelitian ini juga dapat menambah referensi penelitian, khususnya penelitian dengan objek perbandingan karya sastra Melayu Pasar (1896) dengan karya sastra yang hasil transformasinya ditulis pada era mutakhir (1965).

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perspektif pengarang adalah cara pandang seorang pengarang dalam menyingkapi suatu hal berdasarkan pengalaman yang dimiliki ke dalam sebuah karya sastra.
- 2) Novel adalah karya fiksi yang memiliki tema, alur, latar, tokoh, gagasan pengarang, dan juga menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.
- 3) Nyai Dasima adalah seorang *nyai* yang dipelihara oleh seorang tuan tanah berkebangsaan Inggris yang bernama Edward Williams.
- 4) G. Francis (1860-1915) adalah pengarang keturunan Inggris yang pernah menjabat sebagai redaktur dalam tiga surat kabar di Bandung dan Batavia pada masa kedudukan Hindia Belanda, diantaranya *Pengadilan*, *Bintang Betawi* dan *Pantjaran Warta*.
- 5) S.M. Ardan (1932-2006) adalah pengarang berkebangsaan Indonesia, cerpenis, jurnalis, penulis naskah film dan kritikus film berkebangsaan Indonesia yang dijuluki sebagai “ensiklopedi berjalan film Indonesia”.